

**PENDIDIKAN MULTIKULTURAL  
DALAM *TAFSIR AL-AZHAR* BUYA HAMKA  
(Telaah al-Qur'an Surah Al Hujurat Ayat 11-13)**



NASKAH PUBLIKASI

Oleh:

**Muhammad Taufik Nur Surya**

NPM: 20150720021, Email: [Thaufikz@gmail.com](mailto:Thaufikz@gmail.com)

FAKULTAS AGAMA ISLAM  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (TARBIYAH)  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2019

**PENDIDIKAN MULTIKULTURAL  
DALAM *TAFSIR AL-AZHAR* BUYA HAMKA  
(Telaah al-Qur'an Surah Al Hujurat Ayat 11-13)**

**MULTICULTURAL EDUCATION IN THE BUYA HAMKA'S  
*TAFSIR AL-AZHAR*  
(A STUDY OF THE QUR'AN SURAH AL-HUJURAT VERSES  
11-13)**

Oleh:

**Muhammad Taufik Nur Surya dan Dr. Muhammad Azhar, M.Ag.**

*Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya  
(Lingkar Selatan), Tamantirta, Kasihan, Bantul. Daerah Istimewa Yogyakarta  
55183, Telepon (0274) 387656, Faksimile (0274) 387646, Website*

*<http://www.umy.ac.id>*

*Email : [Thaufikz@gmail.com](mailto:Thaufikz@gmail.com)*

*Email: [Muazar@yahoo.com](mailto:Muazar@yahoo.com)*

***Abstrak***

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui dan menganalisis nilai-nilai pendidikan multikultural dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 11-13 *Tafsir al-Azhar* Buya Hamka, (2) mengetahui dan menganalisis konsep pendidikan multikultural dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 11-13 *Tafsir al-Azhar* Buya Hamka, (3) mengetahui dan menganalisis praktik pendidikan multikultural dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 11-13 *Tafsir al-Azhar* Buya Hamka.

Jenis penelitian ini tergolong kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan menelaah, mencari dan memilah dari berbagai literasi yang berkaitan dengan skripsi ini. Teknik pengumpulan data dibagi menjadi dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi atau dokumen (*content or document analysis*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) nilai-nilai pendidikan multikultural dalam *Tafsir al-Azhar* Buya Hamka surah al-Hujurat ayat 11-13 yaitu larangan mengolok-olok, berburuk sangka, mengghibah atau menggunjing, mengakui persamaan derajat (*egaliter*), nilai toleransi dan kerukunan. 2) konsep pendidikan multikultural dalam *Tafsir al-Azhar* Buya Hamka al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 11-13 yaitu menjauhkan diri dari sikap atau perbuatan mengolok-olok terhadap orang lain, berprasangka buruk, mencari-cari dan menyebarkan kesalahan atau aib orang lain (*tajassus*), menggunjing (*ghibah*). 3) praktik pendidikan multikultural dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 11-13 yaitu setiap manusia hendaknya menjauhkan diri dari perbuatan yang dapat mengakibatkan perpecahan. Manusia ditekankan untuk melakukan *ishlah* atau perbaikan terhadap saudaranya, kemudian hendaknya manusia harus lebih kenal-mengenal tanpa memandang status

sosial, ekonomi, latar belakang dan semacamnya, supaya dengan itu akan menciptakan suatu hubungan yang dekat dan menjalin persaudaraan dalam kebaikan.

**Kata kunci:** Pendidikan Multikultural, surah al-Hujurat ayat 11-13.

### *Abstract*

The study aims to (1) know and analyze the value of multicultural education in the Qur'an surah al-Hujurat verses 11-13 based on Buya Hamka's *Tafsir al-Azhar* (Interpretation of al-Azhar), (2) know and analyze the concept of multicultural education in the Qur'an surah al-Hujurat verses 11-13 based on Buya Hamka's *Tafsir al-Azhar*, and (3) know analyze the practice of multicultural education in the Qur'an surah al-Hujurat verses 11-13 based on Buya Hamka's *Tafsir al-Azhar*.

This type of research is categorized as a library research with a qualitative approach. Data were collected by analyzing, testing and sorting out various literature related to this undergraduate thesis. The technique of collecting data was divided into two sources, namely primary data and secondary data. The data analysis technique in this study was an analysis of content or document.

The results of this study indicate that: 1) the values of multicultural education in Buya Hamka's *Tafsir al-Azhar* surah al-Hujurat verses 11-13 are prohibition of making fun of someone, making prejudice, gossiping, acknowledging equality (egalitarian), being tolerant and living in harmony. 2) The multicultural educational concept in Buya Hamka's *Tafsir al-Azhar* surah al-Hujurat verses 11-13 which is to keep away from the attitudes or actions to make fun of other people, prejudice, looking for and spreading mistakes or disgrace of other people (*tajassus*) and gossiping. 3) The practice of multicultural education in the Qur'an surah al-Hujurat verses 11-13 is that every human being should keep away from the deeds and actions that can led to division. Humans are emphasized to do *ishlah* (reconciliation) or improvement on their siblings, then humans should be more familiar with each other regardless of social, economy, background and other status, so that it will create a close relationship and establish brotherhood in goodness.

**Keyword:** Multicultural Education, surah al-Hujurat verses 11-13.

## **PENDAHULUAN**

Dalam rumusan Undang Undang pendidikan No. 20 tahun 2003 menyatakan, bahwa pendidikan Indonesia bertujuan agar masyarakat Indonesia memiliki kepribadian, pengendalian diri, akhlak mulia, kecerdasan serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Artinya, pendidikan nasional yang ada di negara Indonesia mencakup beberapa aspek kehidupan pribadi maupun masyarakat untuk dapat mempertahankan keberlangsungan berbangsa dan bernegara (Suryana dan Rusdiana, 2015: 71).

Dengan kata lain pendidikan merupakan faktor pokok, penting dan strategis bagi masyarakat. Oleh karena itu kualitas pendidikan yang diselenggarakan untuk masyarakat sangat menentukan maju mundurnya peradaban suatu bangsa.

Pendidikan yang diselenggarakan negara untuk seluruh warga Indonesia tanpa pengecualian latar belakang apapun dan bukan hanya untuk sebagian kelompok-kelompok tertentu, sehingga melalui pendidikan mampu menjadi sarana yang tepat untuk membangun kesadaran multikultural. Multikultural merupakan gejala pada seseorang atau suatu masyarakat yang ditandai dengan kebiasaan menggunakan lebih dari satu kebudayaan (KBBI). Artinya multikultural merupakan beberapa kebudayaan.

Saat ini banyak negara yang memiliki keberagaman. Menurut perkiraan terakhir, dari 184 negara yang merdeka di dunia ini terdiri atas 600 kelompok bahasa hidup, dan 5.000 kelompok etnis. Masih terdapat di beberapa negara dimana warganya memiliki bahasa yang sama atau dikatakan kelompok etnonasional yang sama (Kymlicka, 2002: 1). Keberagaman yang ada terdapat dalam suatu daerah atau negara menjadi urgen dalam mempengaruhi kondisi sosial lingkungannya. Kaum mayoritas dan minoritas mempunyai potensi untuk berselisih dalam menangani banyak hal seperti hak bahasa, tuntutan lahan, kurikulum pendidikan, perwakilan politik, otonomi daerah, dan semacamnya. Dalam demokrasi saat ini permasalahan-permasalahan tersebut tentu menjadi tantangan yang sangat besar agar dapat ditemukan jawabannya secara moral dapat dibela dan secara politik dapat diakui.

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya keragaman suku, budaya, ras dan agama. Keragaman inilah yang kiranya perlu dipahami oleh setiap warga yang bertempat tinggal di Indonesia, sebab kesadaran yang muncul dari ragamnya perbedaan tersebut dapat mempengaruhi kondisi-kondisi sosial tertentu. Dalam hal ini setiap warga yang bertempat tinggal di Indonesia dituntut untuk memiliki nilai toleransi yang tinggi. Beberapa upaya yang dapat dilakukan adalah dengan pendidikan yang di dalamnya mengandung nilai-nilai toleransi.

Pendidikan multikultural menjadi salah satu upaya dalam menginternalisasi nilai-nilai toleransi. Musa Asy'arie mengemukakan bahwa pendidikan multikultural merupakan sebuah proses menanam cara hidup toleran, menghormati dan tulus terhadap keragaman budaya yang terdapat di lingkup masyarakat plural

(Asy'arie, 2004: 3). Dengan menanam cara hidup toleran maka perbedaan bukan menjadi suatu hal yang harus dipertentangkan. Sejalan dengan pendapat di atas Abu Ahmadi mengemukakan bahwa pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan potensi yang ada dalam diri manusia untuk menerima dan menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekwensi keragaman suku, etnis, budaya maupun agama, sebagai satu kesatuan yang tidak terelakkan di negara Indonesia ini (Ahmadi, 2007: 63). Dengan pendidikan multikultural, kemudian diharapkan kelenturan dan kekenyalan mental bangsa ketika menghadapi permasalahan benturan sosial tidak mudah patah dan retak dalam mempertahankan persatuan bangsa.

Dalam kehidupan multikultural selalu ada kelompok yang menganggap kelompoknya (*insider*) adalah yang paling benar, sempurna, paling baik dan paling unggul, sedangkan kelompok lainnya (*outsider*) adalah kelompok yang dianggap hanya sebagai pelengkap dalam aspek kehidupan ini. Sehingga dianggap kelompok *outsider* layak untuk dipermalukan dan dipandang sebelah mata. Akibat dari perlakuan tersebut akan merambah kepada sikap narsisme (sikap membanggakan atau unggul diri) terhadap kelompok lain. Dalam hubungan sosial, benturan klaim kebenaran (*truth claim*) tersebut akan menimbulkan standar ganda (*double standard*), yang kemudian melahirkan konflik (Mastuhu, 2003: 129). Dengan pendidikan multikultural yang di dalamnya terdapat nilai-nilai toleransi, menghargai dan menyayangi, maka suatu bangsa sama halnya dengan menanam bibit peradaban maju di masa mendatang. Keberagaman budaya menjadi suatu simbol persatuan bangsa dengan menjaga persaudaraan, saling menghormati dan menghargai serta mencegah suatu kelompok agar tidak merasa dirinya superior.

Namun dalam kenyataanya, jika ada kelompok yang menganggap kelompoknya paling benar (*truth claim*) dan dihindangi sikap narsisme ketika berinteraksi dalam kehidupan sosial, pasti muncul konflik-konflik yang bernuansa SARA (suku, agama, dan ras). Sejarah bangsa Indonesia telah mencatat konflik-konflik tersebut, mulai dari pertengahan dekade 90-an sampai awal 2000-an, bangsa kita mengalami berbagai tragedi kemanusiaan bernuansa SARA. Seperti tragedi kemanusiaan dan antaragama di poso, Sambas, Madura, Papua, Sampit, Situbondo, Banyuwangi dan Aceh (Mastuhu, 2003: 129). Tragedi-tragedi tersebut merupakan

fakta sejarah dalam lingkup sosial bangsa Indonesia pada masanya. Hal ini tentu menjadi bukti bahwa basis multikulturalisme bangsa Indonesia terasa sangat rapuh.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, Islam memberikan solusi tentang konsep pendidikan multikultural dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 11-13 dan hadits yang berkaitan dengan pendidikan multikultural tersebut. Dalam ajaran agama Islam tidak membeda-bedakan ras, etnik dan lain sebagainya dalam berkehidupan. Manusia pada dasarnya semua sama, namun ketakwaan kepada Allah Swt yang membedakannya.

Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam QS al-hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti (Hamka, 1988: 201).

Berdasarkan ayat ini dapat dimaknai bahwa derajat kemanusiaan di sisi Allah adalah sama, tidak ada perbedaan satu suku dengan suku lainnya. Tidak pula ada perbedaan nilai kemanusiaan antara laki-laki dan seorang perempuan. Oleh karenanya yang membedakan tiap manusia adalah ketakwaannya kepada Allah Swt. Oleh sebab agar konflik bernuansa SARA tidak terjadi dalam era globalisasi saat ini, maka peneliti mencoba mencari solusi dengan kembali membahas tentang pendidikan multikultural menurut al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 11-13.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: (1) Apa saja nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 11-13 *tafsir al-Azhar* Buya Hamka? (2) Bagaimana konsep pendidikan multikultural dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 11-13 *tafsir al-Azhar* Buya Hamka? (3) Bagaimana praktik pendidikan multikultural dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 11-13 *tafsir al-Azhar* Buya Hamka? Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui dan menganalisis apa saja nilai-nilai pendidikan

multikultural yang terkandung dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 11-13 *Tafsir al-Azhar* Buya Hamka. (2) Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana konsep pendidikan multikultural dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 11-13 *Tafsir al-Azhar* Buya Hamka. (3) Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana praktik pendidikan multikultural menurut al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 11-13 *Tafsir al-Azhar* Buya Hamka.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kualitatif, karena dalam pengumpulan data menggunakan telaah pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang dalam kajiannya berdasarkan bahan-bahan pustaka atau difokuskan pada literatur-literatur sebagai sumbernya (Hadi, 1995: 3). Dengan demikian bahan yang digunakan dalam penelitian ini bermacam-macam, dapat berupa buku, surat kabar, jurnal, skripsi, dan sebagainya yang memiliki kaitan dengan yang akan diteliti (Kartono, 1996: 33). Melalui jenis penelitian kualitatif ini, peneliti berusaha melakukan analisis deskriptif terhadap materi pokok yang akan di bahas, yaitu pendidikan multikultural dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 11-13 *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka dan mengaitkan dengan materi-materi serupa sebagai penunjang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dari sumber primer dan sumber sekunder, selanjutnya data yang sudah dihimpun dipaparkan, dikaji dengan bahasan penelitian (Surahmad, t.t: 131). Adapun Sumber data primer dan sekundernya yaitu: 1) Data Primer. Sumber data primer merupakan data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber pertama yang digunakan sebagai acuan penelitian (Surakhmad, 1980: 163). Data pokok atau primer dari penelitian ini adalah *Tafsir al-Azhar* Juz XXVI karya Buya Hamka. 2) Data Sekunder. Sumber data sekunder merupakan literatur pendukung yang digunakan untuk melengkapi sumber primer. Tentu isinya tidak seasli sumber utama, karena data ini dikumpulkan oleh tangan kedua atau tangan kesekian (Surakhmad, 1980: 163). Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah buku *Bahaya Lidah* karya Imam al-Ghazali, *Ahlak Seorang Muslim* karya Imam al-Ghazali, dan tafsir *al-Misbah* karya Quraish Shihab.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi atau dokumen (*content or document analysis*), karena penelitian ini bersifat pembahasan mendalam dan induktif, berkaitan dengan isi atau dokumen tertentu (Khilmiyah, 2016: 119). Teknik analisis dalam penelitian ini termasuk analisis kualitatif, yaitu proses yang sistematis dalam menentukan bagian-bagian yang saling berkaitan dengan keseluruhan dari data, lalu menginterpretasikan, mengelompokkan ke dalam kelompok-kelompok tertentu dan mencari hubungan antar kelompok yang kemudian dihimpun untuk menghasilkan klasifikasi atau tipologi (Afrizal, 2016: 60).

Setelah peneliti menghimpun data penelitian yang memiliki keterkaitan, selanjutnya peneliti akan mencoba untuk menemukan kata-kata penting, kalimat pokok, argumen-argumen, atau kejadian-kejadian yang relevan dengan tujuan penelitian. Kemudian peneliti akan melakukan analisis dari data tersebut dan menyusunnya secara sistematis untuk dideskripsikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam *Tafsir al-Azhar* Buya Hamka surah al-Hujurat ayat 11-13 terdapat nilai-nilai pendidikan multikultural, yaitu 1) Larangan mengolok-olok. Mengolok-olok, mengejek, menghina, merendahkan, dan seumpunya, janganlah semuanya itu terjadi dalam kalangan orang yang beriman (Hamka, 1988: 201). Lebih lanjut dalam (Zainuddin, 1990: 170) mengartikan bukan hanya berlaku pada kaum laki-laki saja, tetapi mencakup kaum wanita juga. Terlebih wanita pada umumnya memiliki sifat sensitif dan emosional, paling rajin memberikan penilaian atau sangka terhadap sesama kaum wanita lain, baik mengenai bentuk, pakaian, maupun tentang gaya dan pembawaan.

Seseorang yang beriman bukanlah memiliki kepribadian yang suka mengolok-olok dan menghina, sebab orang beriman justru akan merasa bahwa dirinya sendiri tidaklah sempurna dan masih memiliki banyak kekurangan maupun kealpaan. Orang-orang yang kebiasaannya hanya mencari kesalahan dan kekhilafan orang lain, niscaya ia lupa akan kesalahan dan kealpaan yang ada pada dirinya sendiri, hal ini bisa disebabkan karena ia merasa serba lengkap, serba tinggi, dan serba cukup padahal dirinyalah yang banyak kekurangan (Hamka, 1988: 201-202).

Mengolok-olok merupakan perbuatan buruk yang bisa mengakibatkan perpecahan dan memutus silaturahmi. Adapun sebagai umat muslim sudah seharusnya menghindari sikap atau perbuatan mengolok-olok dan lebih mengedepankan positif thinking untuk menjaga persaudaraan, perdamaian dan persatuan. 2) Larangan berburuk sangka. Buruk sangka merupakan suatu perbuatan yang timbulnya dari lidah. Tidak ada buruk sangka terhadap seseorang, jika lidah tidak berbicara mengata-ngatai orang lain (Zainuddin, 1990: 45).

Prasangka ialah tuduhan yang bukan-bukan yang persangkaannya tidak beralasan, hanya mata-mata yang tidak pada tempatnya saja. Berprasangka termasuk perbuatan dosa, sebab ia adalah tuduhan yang tidak beralasan dan bisa saja memutuskan tali silaturahmi di antara dua orang yang baik. Bagaimana perasaan yang tidak mencuri lalu disangka orang bahwa ia mencuri, sehingga sikap kelakuan orang berlainan saja kepada dirinya (Hamka, 1988: 205).

Menyadari bahaya besar yang ditimbulkan dari adanya buruk sangka, selain dilarang oleh agama dampaknya adalah permusuhan dan perpecahan sehingga umat muslim harus menjauhi perbuatan tersebut. 3) Larangan mengghibah atau menggunjing. Menggunjing ialah membicarakan aib dan keburukan seseorang sedang ia tidak hadir, sedang ia berada di tempat lain. Hal ini kerap kali sebagai mata rantai dari kemunafikan. Orang asyik sekali membongkar rahasia kebusukan seseorang ketika orang itu tidak ada (Hamka, 1988: 207).

Menggunjing atau ghibah merupakan keburukan yang menyebabkan ia marah atau benci apabila mendengarnya sendiri atau mendengarnya dari orang lain. Hukum ghibah adalah haram, sebagaimana halnya mengucapkan yang buruk. Seperti halnya juga mengatakan seseorang dengan perkataan yang buruk, maka begitu pulalah haramnya jikalau sangkaan buruk kepadanya. Yang dimaksud sangkaan buruk adalah sesuatu yang seolah-olah telah diyakinkan, jadi bukan sekedar lintasan kalbu yang datang lalu lenyap kembali. Jadi yang haram ialah sudah merupakan pematerian hati dan diresapkan dalam-dalam bahwa yang disangkakan nyata-nyata melakukan suatu kejahatan (Zainuddin, 1990: 76).

Menggunjing atau mengghibah hukumnya haram. Melakukan perbuatan ghibah sama halnya memakan daging saudaranya sendiri yang sudah mati, dan dampak dari mengghibah adalah merusak harga diri orang lain. Oleh sebab itu seorang mukmin harus menjauhi perbuatan tercela tersebut. 4) Mengakui persamaan derajat (egaliter). Dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 13, dijelaskan bahwa asal usul manusia dengan menunjukkan derajat kemanusiaan manusia. Dalam pandangan lain dapat dikatakan bahwa segala manusia ini sejak dahulu sampai sekarang ialah terjadi daripada seorang laki-laki dan seorang perempuan, yaitu ibu. Seluruh manusia memiliki derajat yang sama ketika ia lahir, ayat tersebut dikemukakan oleh Tuhan untuk menghapus perasaan sebagian manusia yang hendak menyatakan bahwa dirinya lebih baik dari yang lain, karena keturunan, bahwa dia bangsa raja, orang lain adalah budak (Hamka, 1988: 209).

Dalam pembahasan ini, sewaktu haji wada' (perpisahan), Nabi Saw bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ آبَاءَكُمْ وَاحِدٌ أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى  
أَعْجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا  
بِالتَّقْوَى

Artinya:

Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Tuhan kalian adalah satu dan bapak kalian juga satu (yaitu Adam). Ketahuilah. Tidak ada kemuliaan orang arab atas orang Ajam (non-Arab) dan tidak pula orang Ajam atas orang Arab. Begitu pula orang berkulit merah (tidak lebih mulia) atas yang berkulit hitam dan tidak pula yang berkulit hitam atas orang yang berkulit merah, kecuali dengan takwa. (HR. Imam Ahmad).

Dari hadits di atas Rasulullah Saw menegaskan bahwa tidak ada keistimewaan bangsa orang Arab dengan bukan orang Arab. Semua suku bangsa, baik bangsa Amerika, Asia, Eropa, Afrika, kulit putih, maupun kulit hitam, semua sama di hadapan Allah Swt, yang membedakannya adalah tingkat ketakwaannya kepada Allah Swt (Suryana dan Rusdiana, 2015: 338).

Perlu dipahami bagi setiap manusia bahwa seseorang dilahirkan memiliki kesetaraan derajat dalam menjalani kehidupan. Sebab di hadapan Allah semua manusia itu sama, akan tetapi yang membedakannya adalah ketakwaannya kepada Allah Swt. 5) Nilai toleransi dan kerukunan. Toleransi merupakan sikap sabar dan

menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan budaya atau keyakinan dan ibadah penganut kepercayaan orang lain. Toleransi mencegah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya pluralitas, baik suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat istiadat, budaya serta agama. Kesemuanya ini merupakan sunnatullah (ketetapan Allah Swt). Landasan pemikiran ini adalah firman Allah dalam QS. Al-Hujurat/49: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kenal mengenallah kamu. Sesungguhnya semulia-mulianya kamu di sisi Allah ialah yang setakwatakwanya kamu; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Mengenal (Hamka, 1988:201).

Dengan demikian sudah selayaknya bagi manusia untuk mengikuti petunjuk Allah dalam menghadapi perbedaan-perbedaan itu. Toleransi antara umat beragama yang berbeda termasuk ke dalam salah satu risalah penting yang ada dalam sistem teologi (Chayati, 2012).

Toleransi bukan berarti kita hari ini boleh bebas menganut keyakinan atau kepercayaan tertentu dan esok hari kita menganut keyakinan yang lain atau dengan bebasnya mengikuti kebiasaan dan rutinitas semua kepercayaan tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi toleransi harus dipahami sebagai bentuk pengakuan kita akan adanya kepercayaan lain. Selain keyakinan kita dengan segala bentuk tata cara kebiasaannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinannya masing-masing (Chayati, 2012).

Adapun terdapat beberapa konsep pendidikan multikultural dalam *Tafsir al-Azhar* Buya Hamka surah al-Hujurat ayat 11-13, yaitu: 1) Menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan mengolok-olok terhadap orang lain. Mengolok-olok, mengejek, menghina, merendahkan dan seumpamanya, janganlah semuanya itu terjadi dikalangan orang-orang beriman. “*boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu)*” lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan).” Begitulah nasihat dan

peringatan yang sangat bijak dan tepat sekali dari Allah Swt. Seseorang yang merasa beriman tentu tidak sepatutnya memiliki kepribadian yang mengolok-olok, mengejek maupun merendahkan kelompok lain. Umat yang merasa beriman justru akan merasa bahwa dirinya memiliki banyak kekurangan. Dan hanya orang yang tidak beriman pulalah yang lebih banyak melihat kekurangan orang lain dan tidak ingat dengan kekurangan yang ada pada dirinya sendiri. *“Dan jangan pula wanita-wanita mengolok-olokkan kepada wanita lain; karena boleh jadi (yang diolok-olokkan itu) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan).”* Daripada larangan ini Allah Swt telah mengingatkan kepada manusia bahwa orang-orang yang kerjanya hanya mencari kesalahan, kekurangan dan kekhilafan orang lain, niscaya ia akan lupa dengan kesalahan dan kealpan yang ada pada dirinya sendiri. Adapun sebenarnya memperolok-olokkan, menghina, merendahkan maupun mengejek orang lain, tidak lain karena merasa bahwa dirinya serba sempurna, lebih tinggi, dan lebih cukup, padahal dengan begitu sebenarnya ialah yang serba kekurangan (Hamka, 1988: 201-202).

2) Menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan berprasangka buruk. *“wahai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan daripada prasangka.”* (pangkal ayat 12). Prasangka adalah tuduhan yang bukan-bukan, persangkaan yang tidak beralasan, hanya semata-mata tuduhan yang tidak pada tempatnya saja; *“karena sesungguhnya sebagian dari prasangka itu adalah dosa.”* Prasangka adalah dosa, karena dia adalah tuduhan yang tidak beralasan dan bisa saja memutuskan silaturahmi di antara dua orang yang memiliki hubungan baik. Bagaimana perasaan seseorang yang tidak mencuri lalu disangka bahwa ia mencuri. Rasulullah mengingatkan umatnya untuk tidak melakukan prasangka kepada orang lain. Beliau bersabda: *“Sekali-kali janganlah kamu berburuk sangka, karena sesungguhnya berburuk sangka adalah perkataan yang paling bohong. Dan janganlah kamu mengintai-intai, dan janganlah kamu merisik-risik, dan janganlah kamu berganding-gandingan, dan janganlah kamu berdengki-dengkian, dan janganlah kamu berbenci-bencian, dan janganlah kamu berbalik-belakangan, dan jadilah kamu seluruh hamba Allah yang bersaudara”* (Hamka, 1988: 205).

Agama Islam melarang umatnya untuk berprasangka buruk terhadap Allah maupun kepada sesama manusia. Seringkali seseorang dalam kehidupannya

merasa bahwa dirinya teraniaya, kesepian, tidak mendapat keadilan ataupun semacamnya hingga berkecil hati dan menganggap Allah tidak adil dan benci terhadapnya. Padahal anggapan seperti ini tidaklah benar, justru apabila seorang hamba bersikap demikian maka kedepannya hanya akan terjerumus pada ketidakpastian hidup. Menjalani kehidupan dengan pandangan negatif dan pesimis, bukan sebaliknya menganggap Allah memberikan rahmat karuniaNya kepada kita (Zainuddin, 1990: 45).

3) Menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan mencari-cari dan menyebarkan kesalahan atau aib orang lain (*tajassus*). “*Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain.*” Mengorek-ngorek kalau ada si fulan dan fulan bersalah, untuk menjatuhkan marwah si fulan di depan umum. Sebagaimana kebiasaan yang dipakai kalangan komunis apabila mereka dapat merebut kekuasaan pada satu negara. Semua orang yang berpengaruh di negara itu dikumpulkan sejarah hidupnya dengan sangat rinci dari hal kecil hingga yang besar. Sampai ketika ada suatu permasalahan yang menggangu, maka mereka akan menggunakan “sejarah hidup” yang bersangkutan untuk mengancam maupun menjadikannya sebagai bukti bahwa dialah yang bersalah (Hamka, 1988: 207).

Perbuatan *tajassus* selain tidak ada kepentingan dan manfaatnya, dampak lainnya adalah dapat merusak hubungan dengan orang yang bersangkutan, terlebih apabila orang tersebut merupakan sahabat atau saudaranya, oleh karena itu pada prinsipnya perbuatan ini dilarang. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa *tajassus* merupakan lanjutan dari *prasangka* atau *menduga*, adapun dugaan terbagi menjadi 2 hal, yaitu dibenarkan dan tidak dibenarkan sesuai konteksnya, demikian juga dengan *tajassus* ia dibenarkan dalam konteks memelihara dan menjaga negara atau untuk mencegah mudharat yang sifatnya umum.

4) Menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan menggunjing (*ghibah*). “*Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain.*” Dalam ayat ke 12, kata ( يغتاب ) *yaghtab* terambil dari kata ( غيبة ) *ghiiabah* yang terdapat dalam ayat 12 surah al-Hujurat, berasal dari kata ( غيب ) *ghaib* yakni tidak hadir. *Ghibah* adalah menyebut orang lain yang tidak hadir di hadapan penyebutnya dengan sesuatu yang tidak disenangi oleh yang bersangkutan. Jika keburukan yang

disebut itu tidak disandang oleh yang bersangkutan maka ia dinamai ( تان ) *buhtaan* /kebohongan besar.

Menggunjing adalah membicarakan aib orang lain dan keburukan seseorang sedang dia tidak hadir atau berada di tempat lain. Hal semacam ini kerap kali sebagai mata rantai dari kemunafikan. Orang asyik sekali membongkar rahasia kebusukan seseorang ketika orang itu tidak ada. Dan ketika yang digunjing tiba di tempat itu, maka tiba-tiba pembicaraan berhenti dengan sendirinya dan berubah menjadi memuji-muji menyanjung tinggi orang tersebut. Ini perbuatan yang hina dan pengecut (Hamka, 1988: 207).

Menggunjing (*ghibah*) adalah membicarakan kejelekan orang di belakang orangnya. Kejelekan orang yang dibicarakan itu baik tentang keadaan dirinya sendiri atau keluarganya, badannya, atau akhlaknya. Menggunjing itu dilarang, baik dengan kata-kata, isyarat, atau semacamnya (Zainuddin, 1990: 64).

Dalam hadis Rasulullah Saw disebutkan bahwa ucapan yang dianggap menggunjing ialah apa yang disabdakan oleh beliau:

....الْغَيْبَةُ ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُهُ....

Artinya:

*Ghibah* (menggunjing) ialah apabila engkau menyebutkan perihal saudaramu dengan sesuatu yang tidak disukai olehnya (HR. Imam Muslim).

Dalam hadis diatas dinyatakan bahwa yang diharamkan adalah menyebutkan cela saudara itu dengan lidah atau ucapan, sebab dengan ucapan itu dapat dimengerti apa yang menjadi kekurangan saudaranya itu apabila didengar oleh orang lain dan jikalau yang dikatakan itu diberi tahu, tentulah ia merasa tidak senang mendengarkan. Oleh karenanya cara memberikan pengertian itu tidak hanya dengan ucapan saja, maka sekalipun dengan menggunakan kata pembelokan juga diharamkan, jikalau memang itu dimaksudkan sebagai pengumpatan (penggunjingan). Jadi samalah halnya dengan menggunakan kata terang-terangan. Melakukan pengumpatan (penggunjingan) dengan perbuatan seperti menirukan saudaranya yang berjalan timpang, samalah hukumnya dengan mengucapkannya. Bahkan segala sesuatu yang bertujuan sebagai *ghibah* itupun

dilarang oleh agama, misalnya yang dilakukan dengan isyarat, pemberian tanda, mengedip-ngedipkan mata, celaan, tulisan, gerakan dan lain-lain. Pendeknya apa saja yang dapat diambil pengertian sebagai ghibah dengan terang-terangan yang diharamkan. Jadi barangsiapa yang mengisyaratkan dengan tangannya perihal pendek atau tinggi badannya seseorang atau menirukan jalannya dengan kakinya sendiri, maka itupun ghibah pula. Menulis mengenai diri seseorang dan menunjukkan celanya juga termasuk ghibah sebab pena adalah salah satu dari dua macam lidah yang dapat memberi pengertian perihal segala sesuatu (Zainuddin, 1990: 69).

5) Saling kenal mengenal antara sesama manusia. “*Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.*” (pangkal ayat 13). Kita boleh menafsirkan ayat ini dengan dua tafsir yang keduanya nyata dan tegas. Pertama ialah bahwa seluruh manusia itu dijadikan pada mulanya dari seorang laki-laki, yaitu Nabi Adam dan seorang perempuan yaitu Siti Hawa. Beliau berdualah manusia yang mulanya diciptakan dalam dunia ini. Dan boleh kita tafsirkan secara sederhana saja. Yaitu bahwasanya segala manusia ini sejak dulu sampai sekarang ialah terjadi daripada seorang laki-laki dan seorang perempuan, yaitu ibu. Maka tidaklah ada manusia yang tercipta di dunia ini kecuali dari percampuran seorang laki-laki dan seorang perempuan, persetubuhan yang menimbulkan berkumpulnya dua mani jadi satu 40 hari lamanya, yang dinamai *nutfah*. Kemudian 40 hari lamanya jadi darah, dan 40 hari pula lamanya menjadi daging (*‘alaqah*). Setelah tiga kali 40 hari, *nutfah*, *alaqah* dan *mudhghah*, jadilah dia manusia yang ditiupkan nyawa kepadanya dan lahirlah dia ke dunia. Kadang-kadang bercampurnya kulit hitam dan kulit putih, atau bangsa Afrika dan bangsa Eropa. Jika diberi permulaan bersatunya mani itu, belumlah kelihatan perbedaan warna, sifatnya masih sama saja. “*Dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kenal-mengenallah kamu.*” Yaitu bahwasanya anak yang mulanya setumpuk mani yang berkumpul berpadu satu dalam satu keadaan belum nampak jelas warnanya tadi, menjadilah dia kemudian berwarna menurut keadaan iklim buminya, hawa udaranya, letak tanahnya, peredaran musimnya, sehingga berbagailah timbul warna wajah dan diri manusia dan berbagai bahasa yang mereka pakai, terpisah di atas bumi dalam

keluasannya, hidup mencari kesukaannya, sehingga dia pun berpisan berpecah, dibawa untung masing-masing, berkelompok karena dibawa oleh dorongan dan panggilan hidup, mencari tanah yang cocok dan sesuai, sehingga lama-kelamaan hasillah apa yang dinamai bangsa-bangsa dan kelompok yang lebih besar dan rata, dan bangsa-bangsa tadi terpecah pula menjadi berbagai suku dalam ukuran yang lebih kecil dan terperinci. Dan suku tadi terbagi pula kepada berbagai keluarga dalam ukuran lebih kecil, dan keluarga pun terperinci pula kepada berbagai rumah tangga, ibu-bapak dan sebagainya. Di dalam ayat ditegaskan bahwasanya terjadi berbagai bangsa, berbagai suku sampai kepada perinciannya yang lebih kecil, bukanlah agar mereka bertambah lama bertambah jauh, melainkan supaya mereka kenal-mengenal. Kenal-mengenal darimana asal-usul keturunan dahulu kala, dari mana pangkal nenek moyang dan sebagainya. Dengan saling kenal-mengenal maka akan menciptakan relasi atau hubungan yang dekat, dan tidak menutup kemungkinan hubungan tersebut menumbuhkan rasa persaudaraan yang kemudian akan saling menguntungkan dalam kebaikan (Hamka, 1988: 208).

Sejalan dengan penjelasan di atas, (Suryana dan Rusdiana, 2015: 333) bahwa tujuan penciptaan semacam itu bukan untuk saling menjatuhkan, menghujat, dan bersombong-sombongan, melainkan agar saling mengenal untuk menumbuhkan rasa saling menghormati, dan saling menolong. Secara tersirat dapat dipahami bahwa agama Islam menguraikan tentang kesetaraan dalam bermasyarakat yang tidak mendiskriminasikan kelompok lain.

Praktik pendidikan multikultural dalam surah al-Hujurat ayat 11 *Tafsir al-Azhar* Buya Hamka yaitu: 1) menghindari sikap atau perbuatan yang berpotensi menyebabkan konflik seperti mengejek, mengolok-olok, menghina, memanggil dengan gelaran buruk kepada orang lain. 2) Dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 11-12 tersirat bahwa pendidikan multikultural ketika menguraikan tentang persaudaraan antara muslim, yang ditekankan adalah *ishlah*, sambil memerintahkan agar menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kesalahpahaman (Shihab, 2002: 259). 3) dalam surah al-Hujurat ayat ke 13 dijelaskan bahwa asal usul manusia dengan menunjukkan derajat kemanusiaan manusia. Dalam pandangan lain dapat dikatakan bahwa segala manusia ini sejak dahulu sampai sekarang ialah terjadi daripada seorang laki-laki dan seorang

perempuan, yaitu ibu. Seluruh manusia memiliki derajat yang sama ketika ia lahir, ayat tersebut dikemukakan oleh Tuhan untuk menghapus perasaan sebagian manusia yang hendak menyatakan bahwa dirinya lebih baik dari yang lain, karena keturunan, bahwa dia bangsa raja, orang lain adalah budak (Hamka, 1988: 209). Allah menjelaskan “*Dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kenal-mengenallah kamu.*” bahwa pelaksanaan pendidikan multikultural dalam ayat tersebut, yang pertama adalah sadar dan faham akan kesetaraan derajat antar sesama manusia. Kemudian adalah saling kenal-mengenal dengan sesama manusia meskipun ada perbedaan di antara mereka. Dan dengan perkenalan itu maka akan menciptakan relasi atau hubungan yang dekat dan menjalin persaudaraan dalam kebaikan.

## **KESIMPULAN**

Dari uraian yang disajikan di atas maka penulis mengambil kesimpulan 1) nilai-nilai pendidikan multikultural dalam *Tafsir al-Azhar* Buya Hamka surah al-Hujurat ayat 11-13 yaitu: larangan mengolok-olok, larangan berburuk sangka, larangan mengghibah atau menggunjing, mengakui persamaan derajat (*egaliter*), nilai toleransi dan kerukunan.

2) Konsep pendidikan multikultural dalam *Tafsir al-Azhar* Buya Hamka al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 11-13 yaitu: menjauhkan diri dari sikap atau perbuatan mengolok-olok terhadap orang lain menjauhkan diri dari sikap atau perbuatan berprasangka buruk, menjauhkan diri dari sikap atau perbuatan mencari-cari dan menyebarkan kesalahan atau aib orang lain (*tajassus*), menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan menggunjing (*ghibah*), saling kenal mengenal antara sesama manusia.

3) Praktik pendidikan multikultural dalam *Tafsir al-Azhar* Buya Hamka al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 11, yaitu: menegaskan larangan untuk berbuat kezhaliman kepada orang lain termasuk di antaranya perbuatan menghina, mengolok-olok, merendahkan atau mengejek. Sebab boleh jadi yang diolok-olokkan dan dihina tersebut lebih baik daripada yang mengolok-olok. Seseorang yang melakukan perbuatan tersebut secara tidak langsung sama saja sedang mencela dirinya sendiri, akan tetapi ia tidak sadar akan hal itu. Dirinya pun banyak memiliki kekurangan yang juga berpotensi untuk dijadikan bahan ejekan orang

lain. Dalam ayat ini juga mengisyaratkan tentang adanya tolak ukur kemuliaan yang menjadi dasar penilaian Allah yang boleh jadi berbeda dengan tolak ukur sebagian manusia secara umum. Yang menurut kita buruk bisa jadi hal tersebut memiliki kemuliaan di sisi Allah. Maka dari itu jika seseorang menggunakan penilaian yang ditetapkan Allah, tentulah seorang itu tidak akan menghina atau mengejek. Sebab orang yang mengaku dirinya beriman justru akan merasa bahwa dirinya lah yang masih banyak kekurangan. Praktik pendidikan multikultural dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 12, yaitu: ketika menguraikan tentang persaudaraan antara muslim, yang ditekankan adalah *ishlah* (perbaikan), sekaligus memerintahkan agar menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kesalahpahaman. Hal ini sejalan dengan hadits Rasulullah Saw., yang artinya: "Seorang muslim itu menjadi saudara muslim lainnya, karena itu tidak diperbolehkan seorang muslim itu menghina saudara muslim lainnya. Dan barangsiapa memberikan pertolongan (memenuhi hajat keperluan saudaranya), maka Allah pun memenuhi dan menyelesaikan segala keperluan hajatnya. Dan barangsiapa yang memberikan kemudahan! Memberikan kelapangan bagi kesusahan seorang muslim, niscaya Allah melapangkan kesusahannya di hari kiamat" (HR. Bukhari dan Muslim). Praktik pendidikan multikultural dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 13, yaitu: tentang kesamaan derajat (egaliter). Artinya sebagai manusia kita harus faham bahwa pada dasarnya tiap manusia adalah sama, tidak ada kemuliaan antara satu dengan yang lainnya. Ayat ini menekankan agar kita saling memahami perbedaan-perbedaan yang ada sebagai *sunnatullah*.

Kemudian dari perbedaan-perbedaan tersebut kita dianjurkan untuk saling kenal-mengenal satu sama lain. Perkenalan tanpa memandang status sosial, kondisi latar belakang, ekonomi dan sebagainya. Dengan perkenalan itu maka akan menciptakan relasi atau hubungan yang dekat dan menjalin persaudaraan dalam kebaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. I. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asy'arie, Musa. 2004. *Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa*. Kompas Cetak, 3 September 2004. Tercantum dalam [http://www.ui.ac.id/download/kliping/030904/Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa.pdf](http://www.ui.ac.id/download/kliping/030904/Pendidikan_Multikultural_dan_Konflik_Bangsa.pdf). Diakses tanggal 20 juli 2018.
- Chayati, Siti Noor. 2012. *Toleransi?*. <https://seechae.blogspot.com/2012/02/fi-bukan-kak-rin.html?.m>. Diakses pada tanggal 11 Februari 2019.
- Hadi, Sutrisna. 1995. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamka. 1988. *Tafsir Al Azhar Juzu XXVI*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Kartono, Kartini. 1996. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Penerbit Mandar Maju.
- Kymlicka, Will. 2002. *Kewargaan Multikultural*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Mastuhu. 2003. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*. Yogyakarta: Satria Insania Press dan MSI UII.
- Surakhmad, Winarno. 1980. *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar, Metode, dan Teknik)*. Bandung: Tarsito.
- Suryana dan Rusdiana. 2015. *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa, Konsep, Prinsip, dan Implementasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Mishbah: Pesan dan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol.13. Jakarta: Lentera Hati.
- Zainuddin. 1990. *Imam al-Ghazali: Bahaya Lidah*. Jakarta: BUMI AKSARA.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA  
FAKULTAS AGAMA ISLAM

FORMULIR PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Muhammad. M.Ag.  
NIK : 1960808199606113.023

adalah Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Muhammad Taufik Nur Surya  
NPM : 20150720021  
Fakultas : Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Naskah Ringkas : Pendidikan Multikultural Dalam Tafsir al-Azhar  
Buya Hamka (Telaah al-Qutub Surah  
al-Hujurat ayat 11-13)

Hasil Tes Turnitin\* : 11%

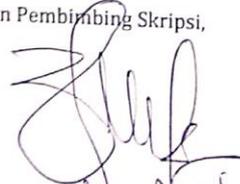
Menyatakan bahwa naskah publikasi ini telah diperiksa dan dapat digunakan untuk memenuhi syarat tugas akhir.

Yogyakarta, 4 APRIL 2019

Mengetahui,  
Ketua Program Studi

  
Sadam Fajar Ghodiq, M.P.  
(NIK. 19910320201804113-004...)

Dosen Pembimbing Skripsi,

  
(Dr. M. Azhar)

\*Wajib menyertakan hasil tes Turnitin atas naskah publikasi.